



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 2 Nomor 2, 2021

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID 19

Muhammad Abdul Khakim

SDN Puntukdoro 4, Kabupaten Magetan. hakimmapala@gmail.com

Pengiriman: 16/07/2021; Diterima: 27/08/2021; Publikasi: 30/08/2021

DOI: <https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.286>

Abstrak

Kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa selain dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pembangunan pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pembangunan yang berwawasan pada budaya, lingkungan dan agama. Awal tahun 2020 dunia dilanda wabah pandemi covid 19 yang berdampak luar biasa dalam segala bidang, tidak terkecuali dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dunia pendidikan yang sebelumnya proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah, kini terpaksa harus dilaksanakan secara daring. Aspek yang paling sulit dicapai peserta didik dalam pembelajaran daring adalah sikap, baik sikap social maupun spiritual yang ditunjukkan dengan perilaku akhlak mulia sebagai hasil dari pembelajaran dan pembiasaan yang diajarkan di sekolah. Penulisan artikel ini untuk mengidentifikasi sulitnya memberikan pendidikan akhlak mulia kepada peserta didik di masa pandemi covid 19, dimana tujuannya agar bisa memberikan pengetahuan upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik meskipun dengan pembelajaran daring di tengah kondisi pandemi covid 19. Hasil pembahasan menjelaskan bahwa guru PAI harus berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan tetap memberikan keteladanan, pembiasaan, ceramah dan hadiah atau hukuman kepada peserta didik yang dikemas dalam pembelajaran daring. Hal ini akan menjadi menarik karena pembelajaran tidak monoton ceramah saja. Sehingga, kondisi pandemi covid 19 tidak bisa dijadikan alasan bagi guru PAI khususnya dalam memberikan transfer ilmu dan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.

Kata kunci: upaya guru, akhlak, pandemi

Abstract

Government policy, especially in the field of education, states that in addition to educating the nation's life, educational development is also directed at improving the noble character of students by the demands and needs of development that is cultural, environmental, and religious. extraordinary impact in all fields, including the world of education, especially in Indonesia. The world of education, where previously the learning process was carried out in the classroom and school environment, is now forced to be carried out online. The aspect that is most difficult for students to achieve in online learning is an attitude, both social and spiritual attitudes which are shown by noble character behavior as a result of learning and habits taught in schools. The writing of this article is to identify the difficulty of providing noble moral education to students during the covid 19 pandemic, where the aim is to be able to provide knowledge of PAI teachers' efforts in improving students' noble character even with online learning during the covid 19 pandemics. The results of the discussion explain that PAI teachers must innovate in carrying out online learning by continuing to provide examples, habits, lectures, and prizes or punishments to students packaged in online learning. This will be interesting because learning is not monotonous lectures. Thus, the COVID-19 pandemic condition cannot be used as an excuse for PAI teachers, especially in providing knowledge transfer and printing students with noble character.

Keywords: morals, pandemic

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Suatu bangsa dapat maju bergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Apabila suatu bangsa memiliki pendidikan yang bagus dan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian, maka bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya, jika suatu bangsa pendidikannya mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang (Sedarmayanti, 2009).

Pendidikan Islam adalah sebagai pembentukan kepribadian muslim dalam perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuannya sudah terlihat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian setiap muslim, dan dapat mengembangkan potensi seluruh manusia baik yang berbentuk rohani maupun jasmani (Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, 2018).

Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtarkan oleh para pendidik muslim melalui proses yang menghasilkan produk berkepribadian Islam yaitu beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan sehingga mampu mengembangkan diri sebagai hamba Allah SWT. yang taat (M. Arifin, 2003).

Peningkatan mutu dan kualitas akhlak peserta didik merupakan tujuan yang harus diberikan penekanan tersendiri dalam upaya mensukseskan pembangunan nasional, khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidikan akhlak sebagai salah satu bagian penting untuk membangun pribadi diri sendiri, masyarakat dan budaya. Dalam ajaran Islam akhlak dianggap penting dan istimewa, karena mencakup semua ajaran dalam islam. Diantara ajaran tersebut adalah perilaku dalam beribadah dan dalam bermasyarakat. Ibadah seorang hamba akan lebih bernilai apabila dilandasi rasa ikhlas yang merupakan perwujudan dari akhlak mulia dalam dirinya, begitu juga ketika bersosialisasi dengan lingkungan.

Akhlah yang tidak baik akan mengakibatkan dekandensi moral, degradasi nilai dan kemerosotan pikiran. Akibatnya manusia tidak akan mendapatkan nilai-nilai kemuliaan dan kedamaian dalam dirinya. Sebaliknya akhlak mulia akan memberikan ketentraman dalam hidu, kedamaian dalam hati, keterbukaan

pemikiran dan mengangkat derajat yang tinggi pemiliknya. Pendidikan akhlak mulia peserta didik memiliki standar dasar pada kehidupan, yaitu seberapa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu pendidikan akhlak harus tetap diajarkan bagaimanapun keadaannya.

Permasalahan yang dihadapi dunia saat ini adalah kondisi dilanda pandemi covid 19 yang mengharuskan menerapkan physical distancing antara satu sama lain untuk memutus rantai penyebarannya. Dalam berbagai bidang diberlakukan Work From Home bagi pekerja kantor, take away bagi pelaku kuliner dan penerapan pembelajaran jarak jauh atau daring dalam dunia pendidikan karena tidak diperkenankan melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas. Proses pembelajaran daring dalam dunia pendidikan tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebagian kompetensi bisa dicapai dengan baik dalam pembelajaran daring, seperti pemahaman materi. Namun, sebagian keterampilan dan materi sikap spiritual akan susah dicapai dalam pembelajaran daring. Sedangkan penyampaian materi dan ketercapaian kompetensi peserta didik harus tetap dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

Dari uraian di atas, perlu adanya kajian yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak mulia bagi peserta didik, permasalahan yang dihadapi di tengah pandemi covid 19, dan upaya apa yang bisa dilakukan guru PAI agar tetap bisa meningkatkan akhlak mulia peserta didik meskipun di tengah kondisi pandemi covid 19.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam pembahasan upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di tengah pandemi covid 19 adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*, *literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Data penelitian didapat dari referensi buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan pembahasan dan kesimpulan penelitian. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan adalah usaha memberi latihan dan memelihara akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak mulia dapat juga dipahami sebagai perbuatan (cara) mendidik, pengetahuan tentang pendidikan dan pelatihan (Yatimin Abdullah, 2007). Pendidikan dipandang sebagai proses membimbing peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari kegelapan menuju pencerahan, dan untuk menghilangkan kebodohan. Dalam arti luas pendidikan meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan peserta didik tentang dirinya dan tentang lingkungan di sekitarnya.

Menurut Ibnu Maskawaih, secara terminologis yang dimaksud dengan akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kepada arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran (Rachmat Djatmiko, 1996). Akhlak atau *kebuhunq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa peserta didik

sehingga dia akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar (Yuhanar Ilyas, 1992). Jadi pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian peserta didik. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Usaha untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik di sekolah sangatlah penting. Karena yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah tumbuhnya budaya akhlak mulia peserta didik. Pendidikan akhlak mulia apabila hanya pada teori tanpa adanya praktik/ pengamalan tidak akan bisa berdiri sendiri dan pengamalan akhlak mulia tanpa ada landasan teori seperti orang buta yang tidak tahu tolok ukur perilaku yang dilakukan. Kelemahan pendidikan di Indonesia selama ini hanya menekankan pada proses transfer ilmu kepada peserta didik saja, tanpa transformasi nilai luhur keagamaan membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia (Toto Suharto, 2005).

Sebagaimana keseluruhan ajaran dalam Islam, sumber ajaran akhlak mulia adalah Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber ajaran tadi menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Al-Qur'an, merupakan sumber akhlak islami yang membedakan mana baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, tetapi firman Allah. Setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia. Sedangkan hadits meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu akhlak kepada Allah (khaliq), akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai pencipta atau sang khaliq. Menjaga hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakatan dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar sesama yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik itu perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin, keakraban, keterbukaan di antara satu sama lain, menghapus kesenjangan, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan kepribadian dan menanamkan tanggung jawab (Yatimin Abdullah, 2007).

Manfaat pendidikan akhlak di atas yang sangat mulia pada intinya membentuk manusia yang mempunyai budi luhur baik melalui pemahaman, sikap maupun keterampilan. Akhlak dibentuk melalui praktek, pembiasaan dan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus. Misalnya seseorang belum bisa disebut pemberani apabila hanya berani dalam satu waktu saja, sedangkan di waktu lainnya tidak berani.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan keras, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan perbuatan yang mulia (Ramayulis, 2006). Zakiah Daradjat juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina

manusia menjadi hamba Allah yang sholih dengan semua aspek kehidupannya, baik dalam perbuatan, pikiran, maupun perasaannya (Zakiah Daradjat, 1995).

Upaya yang bisa dilakukan guru PAI untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik bisa menggunakan pembiasaan, keteladanan, ceramah atau nasehat, serta pemberian hadiah dan hukuman.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembentukan akhlak mulia paling utama adalah melalui pembiasaan yang memberikan manfaat kepada peserta didik. Pembiasaan berperan sebagai latihan terus-menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku akhlak mulia. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b. Metode Keteladanan

Peranan guru PAI merupakan bagian yang paling penting dalam metode keteladanan. Karena setiap tingkah laku guru akan ditiru oleh peserta didik. Jadi, sudah sewajarnya seorang guru khususnya guru PAI harus berperilaku baik dan bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena seorang guru PAI bertanggungjawab dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di sekolah.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik di kelas. Metode ceramah bisa dimaksudkan sebagai suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik (Ramayulis, 2005).

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melaksanakan tugas dengan baik dengan harapan dapat mempertahankan dan melakukannya lagi pada masa yang akan datang. Hadiah tidak harus berupa materi, tetapi bisa dengan pemberian ucapan motivasi atau nilai lebih yang dapat memacu agar kedepannya lebih baik lagi. Sedangkan hukuman ditujukan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi dan memperbaiki agar bisa lebih baik.

Kunci utama dalam metode ini adalah pengawasan kepada peserta didik. Pengawasan sebagai upaya penyesuaian antara rencana yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang dicapai. Sehingga diperlukan penggalan informasi dan observasi. Tujuan pengawasan di sini adalah untuk memperbaiki dan membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensinya (Sulistyorini, 2009).

2. Pendidikan di Tengah pandemic Covid 19

Awal tahun 2020 Indonesia dilanda wabah pandemi covid 19 yang merubah tatanan hidup dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, social, agama dan dunia pendidikan. Sejak diputuskannya peraturan pemerintah tentang larangan berkumpul atau physical and social distancing, saat itu juga semua lembaga pendidikan tidak lagi mengadakan pertemuan secara langsung dalam kelas, melainkan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai permasalahan dan tantangan pada seluruh pihak sekolah dan akademisi.

Pandemi covid 19 telah mengubah dunia pendidikan yang awalnya berlangsung tatap muka di kelas, kini kelangsungan proses belajar mengajar menggunakan bantuan teknologi melalui daring. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru dan interaksi belajar antara Peserta didik

dan guru. Sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi ini menjadi tantangan bagi kreativitas guru dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan dunia pendidikan.

Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas ataupun kelulusan. Pembelajaran daring/jarak jauh berfokus pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19.

Aktivitas dan tugas pembelajaran yang diberikan dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif (<https://www.kemdikbud.go.id>).

Saat ini kondisi pandemi menjadi tantangan dalam pengembangan kreativitas penggunaan teknologi, bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik dan memberikan pemahaman dan pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Meskipun dengan metode daring pembelajaran tetap dapat dilaksanakan, namun tetap ditemui banyak permasalahan dalam penerapannya. Tidak adanya fasilitas penunjang, kurangnya kemampuan guru dalam memberikan materi secara daring, sampai tidak maksimalnya pencapaian kompetensi oleh peserta didik baik pengetahuan, keterampilan dan sikap.

3. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid 19

Pandemi covid 19 yang sudah berlangsung setahun lebih dan belum diketahui kapan berakhirnya, memaksa semua orang untuk bisa survive di tengah kondisi masa yang sulit, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Guru dan pihak sekolah sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan anak bangsa dituntut untuk tetap melaksanakan transfer ilmu di tengah pandemi yang tidak memungkinkan melakukan pembelajaran tatap muka di kelas.

Pembelajaran secara daring atau online menjadi jalan utama yang paling efektif dalam proses pembelajaran. Guru harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru ini dan diharapkan tujuan pendidikan tetap tercapai dengan baik. Keberhasilan pendidikan agama Islam dapat terwujud apabila semua aspek yang berhubungan dengan pendidikan dapat bekerja sama dan saling membantu dari berbagai pihak seperti pihak sekolah dan orangtua peserta didik, lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan pendidikan Islam khususnya dalam peningkatan akhlak. Guru PAI yang bertugas sebagai garda terdepan dalam memberikan ilmu keagamaan dan mendapatkan tugas tambahan meningkatkan akhlak mulia peserta didik meskipun di tengah pandemi covid 19.

Banyak guru yang kesulitan melaksanakan pembelajaran secara daring, khususnya dalam menekankan usaha menanamkan akhlak mulia para peserta didiknya. Banyak usaha yang bisa dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik meskipun di masa pandemi covid 19 yaitu dengan berinovasi dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, pengarahan dan hadiah atau hukuman kepada peserta didiknya secara daring.

Usaha yang dapat dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di masa pandemi covid 19 yang pertama adalah dengan memberikan keteladanan. Sebagai seorang muslim kita

memiliki banyak sekali sosok yang dapat dijadikan teladan seperti Rasulullah, para sahabat dan tokoh-tokoh lainnya. Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan manusia (Ahmad Tafsir, 1994).

Contoh keteladanan yang disampaikan guru kepada peserta didiknya adalah dengan memberikan rujukan bacaan yang mengarahkan peserta didik untuk membaca, memahami dan meneladaninya. Bisa juga guru memberikan cerita atau video baik dari kisah nyata atau fiktif yang mengandung pesan akhlakul karimah dari para tokohnya untuk diteladani.

Usaha kedua yang bisa dilakukan guru PAI adalah dengan tetap menekankan pembisaaan. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru masih bisa memberikan latihan secara rutin kepada peserta didik selama di rumah agar menjadi kebiasaaan. Misalnya guru PAI memberikan buku jurnal kegiatan harian dimana seluruh peserta didik harus mengisinya setiap hari.

Kita tentu masih ingat dulu sewaktu bulan ramadhan dan menjadi peserta didik, guru memberika buku pondok romadhon yang berisi materi tentang romadhon dan tabel-tabel yang harus diisi peserta didik yang berisi ibadah apa saja yang dilaksanakan selama bulan ramadhan. Secara tidak langsung dengan kegiatan seperti ini peserta didik akan terbiasa untuk beribadah dan melakukan perilaku-oerilaku kebaikan dalam sehari-hari yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Metode ceramah tetap harus diberikan guru kepada peserta didiknya dalam meberikan pemahaman dan pengingat tentang pentingnya akhlak mulia. Guru bisa memanfaatkan media *google meet*, *zoom meeting*, *youtube live* atau *video delay* yang bisa disaksikan peserta didik sebagai penjelasan dari materi yang belum dipahami dan pengingat peserta didik agar selalu semangat berperilaku mulia

Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Rosulullah dan para ulama' jaman dahulu juga sering menggunakan metode ceramah ini. Guru juga bisa memanfaatkan media audio visual untuk membuat video ceramah dari guru PAI atau memberikan link video ceramah dari beberapa da'i yang ada di indoneisa yang berkaitan dengan akhlakul karimah

Usaha terakhir yang bisa dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan hadiah dan hukuman. Usaha ini akan sangat mudah apabila guru memanfaatkan pembelajaran e-learning, google classroom atau .plaform lainnya. Guru bisa memberikan reward atau hadiah apabila peserta didik mampu menyelesaikan tugas belajar dengan baik dan melaksanakan perilaku mulia dalam kegiatan sehari-hari. Sebaliknya, guru bisa memberikan hukuman baik pengurangan nilai atau kunjungan kepada peserta didik apabila ditemui kendala dalam pembelajaran atau peserta didik diketemui tidak membasakan diri berperilaku mulia dlam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Upaya pencapaian tujuan Pendidikan Islam salah satunya adalah peningkatan kualitas akhlak peserta didik khususnya di tengah kondisi pandemic covid 19 seperti saat ini dapat disimpulkan sebagai sebuah proes untuk merubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Dengan menjadikan pengajaran dari guru sebagai aktivitas yang bersifat dasar dan dilaksanakan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Pendidikan tersebut bisa merubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam Usaha untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik di sekolah sangatlah penting. Karena yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah tumbuhnya budaya akhlak mulia peserta didik.

Pandemi covid 19 telah mengubah dunia pendidikan yang awalnya berlangsung tatap muka di kelas, kini kelangsungan proses belajar mengajar menggunakan bantuan teknologi melalui daring. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru dan interaksi belajar antara Peserta didik dan guru. Sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi ini menjadi tantangan bagi kreativitas guru dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan dunia pendidikan.

Untuk pencapaian kompetensi oleh peserta didik, khususnya dalam peningkatan akhlak mulia dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan fungsi pendidikan agama Islam dan memaksimalkan program melalui upaya-upaya keteladanan dan pembiasaan sehingga menancap dalam diri peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran jarak jauh (*daring*) guru PAI harus berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan tetap memberikan keteladanan, pembisaaan, ceramah dan hadiah atau hukuman kepada peserta didik yang dikemas dalam pembelajaran daring. Hal ini akan menjadi menarik karena pembelajaran tidak monoton ceramah saja. Sehingga, kondisi pandemi covid 19 tidak bisa dijadikan alasan bagi guru PAI khususnya dalam memberikan transfer ilmu dan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.

Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan memerlukan berbagai upaya dan pengorbanan, serta keuletan dalam menghadapi tantangan. Dengan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam khususnya peningkatan akhlak mulia peserta didik tersebut, maka keberhasilan pendidikan dapat dirasakan oleh semua masyarakat muslim khususnya dan Masyarakat Indonesia secara umum.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini sampai selesai.

Referensi

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Amzah
- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Amzah
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun. (2018). "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 19, January 14, 2018. <https://doi.org/10.22373/JID.V19I1.4193>.
- Azzahra, N.F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Center for Indonesian Policy Studies
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama
- Djatmika. Rachmat. (1996). *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Pustaka Panjimas

-
- Ilyas, Yuhanar. (1999). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia Cet. V
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju
- Suharto, Toto. (2005). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Teras
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19
- Website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.